

Analisa Kegagalan Pengajaran Pendidikan Agama Islam secara Klasikal dalam Perspektif Komunikasi Verbal Monologis

Yenny Imro'atul Mufidah ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: yenny_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Implementation of 2013 Curriculum in Indonesia with a scientific approach shows that most learning activities are directly related to communication. This study aims to describe: failure of teaching classical Islamic education in a monological verbal communication perspective. This research is "Digital Library Research" The research data used is secondary data. The data collection technique used by the authors in this study is documentation. Data processing is carried out by conducting study activities, verification and reduction, grouping and systematization, and interpretation or interpretation so that a phenomenon has social, academic, and scientific value. While the data analysis in this study was carried out during and after data collection using descriptive-critical-comparative methods, and content analysis methods. From the results of the analysis concluded that: failure of teaching Islamic religious education classically in the perspective of monological verbal communication is influenced by several factors including 1) Psychological reasons: That there can be some students who can not catch what the teacher said well and there are also some students who have limitations to understand teacher explanations, and some are not able to digest various teacher explanations for too long, or some have various limitations in some of the above aspects, simultaneously, so that the effectiveness of teaching becomes very disturbed. 2) Emotional Reason: That indeed there are students who have limitations in learning participation in Islam because of the form of delivery, either because they are in an angry atmosphere, feel embarrassed because of being humiliated by the teacher, fear or feeling displeased with the teacher delivering the subject of Religious Education Islam. All these emotional symptoms will interfere with the effectiveness of delivering teaching materials from the teacher to students. 3) Cultural Reasons (Culture): namely that among students there are those who have cultural constraints in the communication process, such as weaknesses in understanding various clues, or weaknesses in understanding the symbols used in communication, so that the process of delivering information on Religious Education becomes ineffective. Personal reasons, which can occur if there are students who are personally really not interested in listening to the delivery of Islamic Education teaching materials from the teacher, although many of them like it.

Keywords: Failure of Teaching, Islamic Religious Education, Classical, Monological Verbal Communication

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan diri

ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan learning community dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu

model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dan siswa lainnya (Rusman, 2017:327).

Sehubungan dengan penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia yang dicirikan dengan pendekatan saintifik dengan pola 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) memperlihatkan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran berhubungan langsung dengan komunikasi (Nofrion, 2016:72) meskipun Proses komunikasi pembelajaran akan berjalan efektif dalam arti informasi atau pesan mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan, manakala penyampai pesan mampu menghilangkan noise atau gangguan yang dapat memengaruhi proses kelancaran komunikasi (Zainiyati, 2017:43) Oleh sebab itu, sangat penting kiranya dalam praktik pendidikan dan pembelajaran sebagai interaksi antara peserta didik dan pendidikan dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar menerapkan teori-teori dan konsep komunikasi. Hal tersebut tidak hanya akan mendukung terlaksananya pendekatan saintifik dalam pembelajaran tapi lebih dari itu akan turut mengembangkan atribut *soft skills* bagi peserta didik yaitu kemampuan berkomunikasi. Pengembangan *soft skills* sudah menjadi kebutuhan dalam kompetisi global karena *soft skills* memberikan kontribusi yang jauh lebih besar terhadap kesuksesan seseorang dibanding *hard skills* (Nofrion, 2016:72).

Soft skill/life skill atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dan sukses, bahagia, dan secara bermartabat dimasyarakat. *Soft skill/life skill* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara

yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Sumar & Razak, 2016:88). Oleh sebab itu, semua manusia sebenarnya tidak memiliki alasan lagi untuk tidak menganggap penting komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi adalah elemen yang mendasar. Kemampuan berkomunikasi yang efektif akan memberikan banyak keuntungan pribadi bagi pelakunya. Dalam buku *Human Communication* yang ditulis oleh Stewart L. Tubs & Sylvia Moss (2001: x-xi) dijelaskan bahwa pengamatan-pengamatan jangka panjang yang dilakukan Schein atas sejumlah lulusan Massachusetts Institute of Technology (MIT) yang diwawancarai berkali-kali selama lebih dari lima belas tahun, membuktikan bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu keahlian terpenting, bahkan boleh jadi merupakan hal yang terpenting untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan hidup (Nofrion, 2016:75)

Dalam pengelolaan pendidikan (pengelolaan kelas, pengelolaan pengajaran), peranan komunikasi menjadi penting untuk diperhatikan. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi kegiatan komunikasi, bila komunikasi diperhatikan diharapkan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan akan lebih berhasil lagi. Banyak guru kurang menyadari peranan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kegagalan dalam pengelolaan proses pembelajaran disebabkan kurang terciptanya suatu komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru yang terampil berkomunikasi akan dapat mengubah perilaku siswanya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, guru yang kurang terampil berkomunikasi akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyampaikan pesan/bahan ajar. Dalam proses pembelajaran, komunikasi berlangsung antara guru dan siswa, dan antara siswa dan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari pengertian dan prinsip-prinsip komunikasi. Menurut Berlo (1974:564), komunikasi adalah suatu proses pengiriman

pesan (*message*) dari sumber (*source*) kepada si penerima (*receiver*) melalui berbagai saluran (*channel*). Shubert (1974), komunikasi adalah aktivitas penyebaran informasi, ide, dan perasaan kepada si penerima dengan maksud menggugah partisipasinya agar informasi, ide, dan perasaan dari sumber tadi dihayati secara bersama oleh seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya, Shubert, menyatakan: "jika kegiatan berbagi informasi ini tidak ada, maka tidak akan terjadi proses komunikasi." (Neolaka & Neolaka, 2017:127)

Masalah komunikasi pedagogi ini semakin parah karena perubahan secara kuantitatif dan kualitatif peserta didik menuntut penambahan tenaga pengajar. Tenaga pengajar baru yang karena terdorong untuk menunjukkan diri pantas cenderung akan menilai dari indikator luar penguasaan materi seperti yang mereka sendiri telah alami (1970:123). Akibatnya, tidak ada upaya serius untuk meningkatkan kualitas komunikasi pedagogi agar sesuai dengan tingkat kompetensi riil peserta didik. Sistem sekolah bukannya tidak bersalah terhadap kegagalan banyak peserta didik dari kelas bawah. Bisa dikatakan kesalahan juga ada di dalam praktek pedagogis para pendidik di semua jenjang sekolah dan perilaku keluarga yang tidak sadar. Kedua hal ini menghukum peserta didik kelas bawah karena lemah dalam hal budaya sekolah dan budaya keluarga. Mulai dari keluarga sudah berlangsung alokasi dan manipulasi kapital simbolik dan kapital budaya. Dalam konteks komunikasi pedagogi ini, konsep kapital budaya tidak bisa dilepaskan dari dua pemaknaan yang sarat dengan hubungan kekuasaan, yaitu konsep kesewenang-wenangan budaya dan kekerasan simbolik. Kesewenang-wenangan budaya memungkinkan masuknya kapital budaya dilihat dari sudut pandang sejarah dan merelativisir dampak-dampaknya. Isi budaya dan pengajaran sebetulnya tidak bisa dianggap universal. (Haryatmoko, 2013:186)

Dalam konteks kualitas komunikasi pedagogi agar sesuai dengan tingkat kompetensi riil peserta didik, komunikasi

dalam proses belajar mengajar menjadi tugas utama seorang guru. Dalam manajemen kelas tugas ini diklasifikasikan sebagai tugas instruksional guru. Dalam melaksanakan tugas ini, maka metode mengajar dan komunikasi yang digunakan merupakan faktor penting, bahkan menentukan berhasil atau gagalnya seorang guru dalam mengajar. Banyak cara untuk mencapai tujuan suatu proses pembelajaran yang disajikan oleh seorang guru dalam mengajar. Kuncinya terletak pada pribadi guru yang bersangkutan. Guru harus mengenal dirinya sendiri untuk dapat mengajar peserta didiknya. Seorang guru harus mengenal dirinya, apakah dirinya orang jujur, adil, memperlakukan peserta didik sebagai manusia muda yang ingin belajar, menilai peserta didiknya dengan jujur, ramah, menjadi model berperilaku harmonis pada peserta didik dan komunitas sekolahnya. Hal ini perlu karena, seorang guru yang memandang mengajar hanya sebagai usaha untuk menyampaikan atau mengomunikasikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan serta sikap kepada peserta didiknya, akan berbeda dengan guru yang memandang mengajar itu sebagai usaha membina peserta didik untuk berakhlak mulia dan pandai dalam proses pembelajarannya. Hal ini penting karena belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik, baik di kelas, sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Dan proses ini merupakan suatu interaksi fungsional antara peserta didik dan lingkungannya, termasuk para gurunya. (Neolaka & Neolaka, 2017:128)

Dari komunikasi yang kita lakukan, komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35% , sisanya 65% adalah komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, faktor, budaya, faktor pengetahuan, faktor kepribadian, faktor biologis dan faktor pengalaman. Komunikasi verbal dan nonverbal itu saling melengkapi satu sama

lain. Meskipun beda cara maupun bentuk tetap saja tujuan utama dari komunikasi verbal dan nonverbal itu sama yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan fokus kajian sebagai berikut: bagaimana kegagalan pengajaran pendidikan agama islam secara klasikal dalam perspektif komunikasi verbal monologis?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: kegagalan pengajaran pendidikan agama islam secara klasikal dalam perspektif komunikasi verbal monologis.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah "*Digital Library Research*" Several definitions of digital libraries are available in the literature. Many of these definitions were formulated in the course of digital library research projects (Chowdhury & Chowdhury, 2003:4) yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur dan media online yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang dibahas (Arfa & Marpaung, 2016:189).

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek

penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko & Maschi, 2015:1)

E. Pembahasan

Komunikasi dilakukan oleh manusia dalam berbagai kegiatannya untuk mempermudah kehidupannya. Komunikasi sering dilakukan manusia yang sudah dewasa yang dianggap sudah mampu, pintar, dan cerdas. Komunikasi menitikberatkan pada komunikator dan komunikan dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa. Hakikat Komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Pada anak usia dini, anak menjadi komunikator ketika sedang bertanya kepada orang tua, teman bahkan guru, isi pesan yang disampaikan anak didominasi oleh pikiran anak. Anak yang sering bertanya cenderung aktif dalam melihat atau mendengar sesuatu. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Kata-kata pertama adalah ucapan seorang anak setelah mampu bicara dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada

orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan. Kematangan kecerdasan tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini untuk menyusun kata dalam berbicara. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Pada usia 0-2 tahun masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja. Komunikasi yang efektif pada anak usia dini syaratnya antara lain; orang tua perlu memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi pada anak, bahasa yang digunakan harus bisa dimengerti oleh anak, sikap ketika berkomunikasi, jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan (Hermoyo, 2015).

Strategi pembelajaran menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey menyebutkannya sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sedangkan Gerlach dan Ely menyebutkan sebagai suatu pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, mulai dari pemilihan sumber belajar sampai pada menetapkan peranan siswa dan pembelajaran.

Namun ada kalanya guru terjebak hanya pada upaya menghabiskan materi pelajaran semata, dan mereka lupa pada kompetensi atau tujuan yang sebenarnya. Menurut Conny Semiawan, strategi pembelajaran yang hanya berupaya menghabiskan materi pelajaran kurang memberikan makna bagi siswa. Oleh karena itu pendekatan yang sudah ada selama ini perlu dikembangkan lebih lanjut, agar peristiwa pembelajaran mampu memberikan makna bagi siswa yang belajar.

Hal ini dapat dilakukan dengan efektif, bila saja SDM (dalam hal ini guru atau pengajar) mampu mengaitkan setiap materi yang diajarkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Pieget dalam teori equilibrasinya sesungguhnya sudah mengajarkan agar dalam proses pembelajaran seharusnya ada pengalaman logis yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa merasakan kegunaan materi yang dipelajarinya dan mendorong terjadinya perubahan yang terus-menerus dalam belajar. Sedangkan menurut Gordon G. dan Jeanette F dalam bukunya *The Learning Revolution* mengatakan bahwa ciri utama pembelajaran yang bermakna adalah dimana siswa dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajarinya disekolah dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang senada juga dikemukakan oleh De Porter dalam bukunya *Quantum Learning* bahwa pembelajaran harus memberikan manfaat bagi siswa yang belajar. Untuk itu guru harus mampu menciptakan keterkaitan suatu topik dengan kehidupan siswa sehari-hari, serta merayakan setiap keberhasilan siswa sebagai kunci dalam strategi pembelajaran yang bermakna.

Dengan kata lain apabila suatu strategi pembelajaran mampu memberikana makna bagi siswa mengenai apa yang dipelajarinya, sesungguhnya guru sudah melakukan pembelajaran yang berbasis kompetensi. Kompetensi itu sendiri menurut Mc Ashan, yang dikutip Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Berbasis Kompetensi* adalah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Finch dan Crunkilton menyebutnya sebagai penguasaan terhadap suatu tugas ketrampilan, sikap apresasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Jadi strategi pembelajaran orientasi pada kompetensi, pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang berupaya "mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh siswa dengan kehidupan

sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga siswa dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan”.

Sebenarnya selama tiga puluh tahun terakhir, pendidikan di Indonesia, termasuk Pendidikan Agama Islam, telah mengalami kemajuan yang cukup pesat di Indonesia. Hampir seluruh anak usia antara 6 – 12 tahun telah mengikuti kegiatan belajar di jenjang Sekolah Dasar (baik SD maupun MI), dan 30% diantara mereka yang berusia antara 13 – 15 tahun telah mengikuti jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah.

Dibawah ini akan dicoba untuk mengkomparasikan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan Pendidikan Agama Islam dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mosston yang mana ia mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan pengajaran dengan cara komunikasi verbal monologis meliputi 3 alasan (alasan psikologis, emosional dan kultural) :

1. Alasan Psikologis

Bahwa bisa terjadi ada sebagian siswa yang tidak bisa menangkap apa yang disampaikan guru dengan baik dan ada pula sebagian siswa yang memiliki keterbatasan untuk memahami penjelasan-penjelasan guru, dan ada pula yang tidak mampu mencerna berbagai penjelasan guru dalam waktu terlalu lama, atau ada yang memiliki berbagai keterbatasan dalam beberapa aspek di atas, secara bersamaan, sehingga efektivitas pengajaran menjadi sangat terganggu.

Mengingat pendidikan secara umum merupakan proses pengembangan potensi peserta didik, maka pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi yang berpusat pada siswa. Siswa terlahir dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sementara, fitrah ber-Tuhan

merupakan cikal bakal untuk bertaqwa kepada Tuhan. Mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan berekspresi merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut.

Di sisi lain, siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik). Oleh karena itu KBM perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut. Ketika guru berceramah, hanya siswa dengan tipe auditiflah yang mengalami pembelajaran secara optimal. Supaya semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar. Dengan cara ini perbedaan individu terakomodasi.

Pada dasarnya, semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Kalau sampai mereka tidak mencapai kompetensi, hal itu bukan lantaran mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu, tetapi lebih banyak akibat mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang cocok dengan keunikan masing-masing karakteristik individu.

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Artinya KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal

2. Alasan Emosional

Bahwa memang diantara siswa ada yang memiliki keterbatasan dalam partisipasi belajar Agama Islam karena bentuk penyampaiannya, baik karena mereka dalam suasana marah, rasa malu karena dipermalukan oleh guru, rasa takut atau rasa tidak senang dengan guru yang menyampaikan mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Semua gejala emosional ini akan mengganggu efektivitas penyampaian bahan ajar dari guru kepada siswa.

Pemahaman siswa tentang sesuatu, yang terbangun ketika terjadi peristiwa belajar, akan lebih baik bila ia berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru.

KBM perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. , KBM memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi dan berlatih untuk bekerjasama. Artinya, KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya sehingga dapat terjalin saling pengertian dengan menyelaraskan tindakan di lingkungan sosialnya.

3. Alasan Kultural (Budaya)

yakni bahwa di antara siswa ada yang memiliki kendala kultural dalam proses komunikasi, seperti kelemahan memahami berbagai petunjuk, atau kelemahan memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, sehingga proses penyampaian informasi materi Pendidikan Agama menjadi tidak efektif. Alasan personal, yakni bisa terjadi ada siswa yang secara personal memang benar-benar tidak tertarik untuk mendengarkan penyampaian bahan ajar Pendidikan Agama Islam dari gurunya itu, walaupun banyak diantara mereka yang menyukainya.

Pendekatan kultural ini menjalankan prinsip, "Dengan Belajar melalui Berbuat ; Belajar yang sukses lahir dari mengerjakannya". Jadi KBM perlu

menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium.

Dalam hal beberapa topik tidak mungkin disediakan pengalaman nyata, guru dapat menggantikannya dengan penyediaan model analogi atau situasi buatan dalam wujud simulasi. Jika ini juga tidak mungkin, sebaiknya siswa dapat memperoleh pengalaman melalui alat audio-visual (dengar-pandang). Pilihan pengalaman belajar melalui kegiatan mendengar adalah pilihan terakhir untuk mengetahui langsung semua ciptaan dan kebesaran-Nya.

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain/guru menjelaskan; dan informasi yang masuk melalui beragam indera akan bertahan lama dalam pikiran siswa. Sebagai contoh : Mengenal bahwa ada perbedaan susunan tulang daun tumbuhan berakar serabut dengan tumbuhan yang berakar tunggang akan lebih mantap bila siswa secara langsung mengamati daun-daun dari kedua jenis tumbuhan itu daripada mendengarkan penjelasan guru tentang hal itu.

Di samping itu, membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, apalagi bila siswa masih berada pada tingkat berpikir konkret. Inilah hal yang menjadi alasan mengapa pembelajaran komunikasi satu arah, atau ceramah monologis itu kemudian banyak dikritik oleh para ahli pendidikan. Padahal kalau yang kita ketahui Pendidikan Agama Islam banyak menggunakan metode ceramah atau komunikasi satu arah.

Kritik terhadap metode ini melahirkan model pembelajaran dengan nama "penugasan", yakni sebuah model

pembelajaran yang melatih siswa untuk mandiri dan bisa percaya diri bahwa mereka bisa melakukan sesuatu dengan usahanya sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip Pendidikan Islam yaitu prinsip percaya diri. Model ini diawali dengan peranan guru sepenuhnya. Maksudnya mulai tahap awal, guru Pendidikan Agama Islam secara penuh tanpa melibatkan siswa sama sekali, baik itu dalam perencanaan, perancangan pelaksanaan pembelajaran, guru menentukan dimana mereka belajar, guru menentukan menggunakan media alat bantu atau tidak, dan pengaturan suasana kelas semua dilakukan oleh guru.

Namun pelaksanaan proses pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa, seperti melakukan diskusi dengan siswa yang lain tentang tema Agama Islam, menetapkan bagaimana bentuk atau model forum diskusi, memulai dan mengakhiri diskusi, penetapan hasil diskusi bersama sesama siswa, semuanya dilakukan oleh siswa. Akan tetapi untuk proses evaluasi akhir belajar, kembali menjadi otoritas guru.

Model pembelajaran “penugasan” dalam Pendidikan Agama Islam, relatif banyak memberikan perubahan dalam konteks kelibatan siswa dalam belajar, karena berbagai kendala psikologis, emosional dan kultural secara personal siswa dapat diminimalisir dengan pelibatan siswa dalam proses belajar mereka. Dilihat dari sisi proses kreatif seperti yang dimuat dalam prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, pelibatan siswa dalam belajar dengan metode “penugasan” ini sudah sangat efektif, karena berbagai kendala yang mengganggu efektivitas pembelajaran dengan command style yang lebih mengandalkan komunikasi verbal monologis sudah teratasi. Akan tetapi proses Pendidikan Agama Islam dengan metode penugasan (Task style) seperti yang telah dikemukakan di atas baru mampu mengatasi berbagai kendala proses pembelajaran yang muncul dari model command style, sementara kendala dalam proses evaluasinya belum teratasi. evaluasi klasikal pada setiap akhir pelajaran selalu dibatasi oleh waktu dan

guru biasanya mengambil sampel dari siswa secara acak untuk menyimpulkan atau mengukur perubahan-perubahan perilaku atau penambahan kompetensi pada hari itu. , tidak semua siswa terukur perubahan-perubahan atau kemajuan-kemajuannya.

Karena masih adanya kekurangan dalam metode penugasan (task style) yang dalam hal ini belum mampu menyentuh bidang evaluasi siswa dalam penerapan Pendidikan Agama Islam, akhirnya melahirkan sebuah model pembelajaran reciprocal style, yakni pembelajaran timbal balik, yang tidak hanya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tapi juga dalam evaluasi, dengan mengarahkan beberapa siswa sebagai partner guru dalam mengorganisasikan timnya untuk belajar dan menyampaikan soal-soal test akhir belajar serta menyimpulkan performance dari kelompoknya. Metode semacam ini memiliki kesesuaian dengan prinsip Pendidikan Islam sebagai proses kreatif.

Persoalannya siapakah yang bisa diangkat menjadi mitra guru dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Mereka adalah siswa yang layak, dan semua siswa yang mempunyai hak yang sama, walaupun kemungkinan kesempatannya berbeda. Kendatipun demikian untuk menjadikan siswa menjadi mitra guru harus memenuhi syarat-syarat dan ketentuan sebagai berikut :

- a) Siswa harus sudah cukup matang untuk mengambil sikap dan keputusan
- b) Sebaiknya mitra guru tersebut dipilih oleh siswa
- c) Mitra guru dipilih secara bergiliran

Bila proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu dibagi menjadi tiga fase, perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi, maka pelibatan siswa dalam dua fase terakhir sudah sangat signifikan. Dan dalam reciprocal style, pelaksanaan dalam evaluasi sudah beralih pada siswa sehingga efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam jauh lebih meningkat. Demikian pula dengan pengukuran hasil belajar, bisa lebih menyeluruh, akurat dan lebih objektif sebagai

input untuk pengembangan program Pendidikan Agama Islam berikutnya.

Metode yang lain adalah Collaborative Learning, yaitu adalah proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswanya. Hal ini dalam pendidikan Islam sesuai dengan prinsip pendidikan yang berwawasan nilai. Guru pada hakikatnya adalah pembelajar senior yang harus mentransformasikan pengalaman belajarnya pada pembelajar junior. Guru harus membantu berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para pembelajar junior dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian pula antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam konteks ini, tutorial sebaya menjadi bagian penting, yang keuntungannya tidak semata untuk yang diajari tapi juga untuk yang mengajari, karena siswa yang mengajari temannya akan semakin matang penguasaannya pada materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam sebagai proses kreatif dan percaya pada diri sendiri. Sementara siswa yang diajari akan memperoleh bantuan teman sebayanya dalam proses pemahaman bahan ajar yang mereka pelajari.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agama Islam dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, guru harus mengembangkan perlakuan sebagai berikut :

- a) Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran
- b) Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar
- c) Gunakan model belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan siswa untuk berdiskusi dengan suara keras dalam kelompoknya masing-masing, dan biarkan siswa saling membantu satu sama

lain, serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasinya.

- d) Hubungkan informasi baru pada suatu yang sudah diketahui oleh siswa, sehingga mudah untuk mereka pahami.
- e) Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal baru dan dalam kajian yang mendalam.
- f) Guru juga harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran siswa, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka dalam bentuk portofolio.

Keenam perlakuan yang disampaikan telah mencakup prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang meliputi : proses kreatif, percaya diri sendiri, kebebasan untuk memilih, dan berwawasan nilai.

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: kegagalan pengajaran pendidikan agama islam secara klasikal dalam perspektif komunikasi verbal monologis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah

1. Alasan Psikologis: Bahwa bisa terjadi ada sebagian siswa yang tidak bisa menangkap apa yang disampaikan guru dengan baik dan ada pula sebagian siswa yang memiliki keterbatasan untuk memahami penjelasan-penjelasan guru, dan ada pula yang tidak mampu mencerna berbagai penjelasan guru dalam waktu terlalu lama, atau ada yang memiliki berbagai keterbatasan dalam beberapa aspek di atas, secara bersamaan, sehingga efektivitas pengajaran menjadi sangat terganggu.
2. Alasan Emosional: Bahwa memang diantara siswa ada yang memiliki keterbatasan dalam partisipasi belajar Agama Islam karena bentuk penyampaianya, baik karena mereka dalam suasana marah, rasa malu karena dipermalukan oleh guru, rasa takut atau

rasa tidak senang dengan guru yang menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua gejala emosional ini akan mengganggu efektivitas penyampaian bahan ajar dari guru kepada siswa.

3. Alasan Kultural (Budaya): yakni bahwa di antara siswa ada yang memiliki kendala kultural dalam proses komunikasi, seperti kelemahan memahami berbagai petunjuk, atau kelemahan memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, sehingga proses penyampaian informasi materi Pendidikan Agama menjadi tidak efektif. Alasan personal, yakni bisa terjadi ada siswa yang secara personal memang benar-benar tidak tertarik untuk mendengarkan penyampaian bahan ajar Pendidikan Agama Islam dari gurunya itu, walaupun banyak diantara mereka yang menyukainya.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Berlo, David K., James B. Lemert, and Robert J. Mertz, "Dimensions for Evaluating the Acceptability of Message Sources," *Public Opinion Quarterly*, 33 (1969), 563-576
- Chowdhury, G. G., & Chowdhury, S. (2003). *Introduction to digital libraries*. Facet publishing.
- Christianus, S. (2010). *Pengantar Manajemen Proyek Berbasis Internet*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Haryatmoko, J. (2013). *Dominasi penuh muslimat: akar kekerasan dan diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermoyo, P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *PEDAGOGI*, 1(1).
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Nofrion, (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Rusman, (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shubert, A., A. (1974); Interaction Of a cumuluS CIOud enSemble With the large-SCale environment. Part IJ Afrioy. Sci, 31-674.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Deepublish.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi* (Terjemahan). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zainiyati, H. S., (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana.